

Konflik Sosial dalam Film-Film Pendek Bertema Kehidupan Usia Sekolah Karya Paniradya Kaistimewan

Diana Nabilah¹

Rahmat²

Dewi Pangestu Said³

¹²³ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹diananblh7@student.uns.ac.id

²rahmat_pbj@staff.uns.ac.id

³dewips@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika konflik sosial dalam tiga film pendek karya Paniradya Kaistimewan, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi melalui pengamatan dialog dan adegan film. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konflik sosial yang ditemukan termasuk dalam kategori konflik pribadi menurut Soerjono Soekanto. Konflik tersebut termanifestasi dalam bentuk pertentangan verbal, perundungan, tindakan manipulatif, hingga kekerasan fisik. Konflik juga berkembang secara bertahap dari intensitas rendah hingga tinggi yang dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak efektif, sikap defensif, rendahnya empati, serta tekanan kelompok. Dari 15 data yang teridentifikasi, film *Brambang Apus* menampilkan 6 data konflik, *Memedi Manuk* 5 data, dan *Satrio* 4 data, dengan intensitas yang meningkat sejalan dengan jenjang pendidikan tokoh, mulai dari pertengkaran verbal antarsiswa sekolah dasar, perundungan tersembunyi pada siswa sekolah menengah pertama, hingga perencanaan kekerasan kolektif pada siswa sekolah menengah atas. Ketiga film merepresentasikan dinamika konflik sosial pada usia sekolah yang tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan emosional, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan melemahnya nilai kerukunan, empati, dan unggah-ungguh dalam relasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, serta internalisasi nilai empati dan tata krama sebagai upaya preventif dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih kondusif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: konflik sosial, perundungan, sosiologi sastra, film pendek, usia sekolah

Pendahuluan

Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial yang penting dalam proses perkembangan individu pada masa kanak-kanak hingga remaja (Kholidah et al., 2025). Pada fase usia sekolah, siswa tidak hanya menjalani proses pembelajaran akademik, tetapi juga membangun relasi sosial dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan di sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, siswa mempelajari nilai, norma, serta cara beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan karakter, latar belakang sosial, maupun kepentingan kerap memunculkan pertentangan antarindividu yang berkembang menjadi konflik sosial. Oleh karena itu, kehidupan

sekolah dapat dipandang sebagai ruang yang rentan terhadap munculnya berbagai permasalahan sosial di kalangan siswa.

Fenomena konflik sosial dalam kehidupan sekolah tersebut dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mencerminkan nilai, norma, serta realitas masyarakat (Ratna, 2007). Dalam perspektif ini, karya sastra, termasuk film sebagai bentuk audio-visual, tidak hanya lahir dari imajinasi, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan sejarah di sekitarnya (Wellek & Warren, 2014). Sebagai kajian ilmiah, sosiologi sastra memandang karya sebagai lembaga sosial yang mengandung nilai dan tidak bersifat netral (Damono, 1978). Akar masalah yang mendasari penelitian ini adalah bahwa konflik sosial pada usia sekolah terus berulang dan cenderung mengalami eskalasi, namun pola kemunculan serta perkembangannya belum banyak ditelaah melalui kajian sosiologi sastra atas karya audio-visual, sehingga diperlukan kerangka analisis yang mampu membaca konflik tersebut sebagai representasi realitas sosial dalam film.

Berbagai pendekatan dalam sosiologi sastra dapat menitikberatkan pada aspek pengarang, pembaca, maupun karya sebagai teks sosial. Namun, dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara (2013) karena memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menelaah representasi konflik sosial dalam film sebagai bentuk karya sastra audio-visual. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan antara realitas sosial dengan representasi yang ditampilkan dalam karya secara kontekstual.

Berdasarkan pandangan tersebut, film bertema kehidupan sekolah dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan sosial siswa yang memuat hubungan, permasalahan, dan dinamika interaksi di lingkungan pendidikan (Endraswara, 2013). Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai representasi realitas sosial yang berkaitan dengan pengalaman siswa serta nilai-nilai pendidikan karakter (Pardosi & Yuhdi, 2021). Dengan kata lain, pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena sosial dalam karya, termasuk konflik sosial dalam interaksi tokoh.

Dalam konteks kehidupan usia sekolah, konflik sosial menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji. Konflik sosial pada usia sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perselisihan antar teman sebaya, persaingan, kesalahpahaman, hingga tindakan perundungan (*bullying*). Pada fase ini, siswa masih berada dalam proses pembentukan identitas diri sehingga belum sepenuhnya mampu mengelola emosi maupun memahami konsekuensi dari tindakan sosial yang dilakukan. Akibatnya, konflik sosial cukup sering muncul dan dapat memengaruhi hubungan interpersonal serta perkembangan psikologis siswa (Lila et al., 2024). Fenomena ini juga tercermin dalam berbagai laporan mengenai kekerasan di lingkungan pendidikan.

Kasus perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dominan terjadi di satuan pendidikan (KPAI, 2025). Seiring perkembangan teknologi, bentuk konflik sosial turut mengalami perluasan, tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital dalam bentuk *cyberbullying* (Annas et al., 2024). Di samping itu, arus globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya melalui media digital yang mudah diakses oleh generasi muda. Tanpa kemampuan menyaring nilai, paparan tersebut dapat memengaruhi perilaku sosial remaja, termasuk menurunnya kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Hayat et al., 2026). Dengan demikian, konflik sosial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh perubahan nilai dalam era digital dan globalisasi.

Fenomena konflik sosial tersebut tidak hanya dapat diamati dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra maupun media visual, salah satunya film. Sebagai media representasi sosial, film mampu menggambarkan dinamika kehidupan manusia melalui alur cerita, dialog, dan interaksi tokoh. Melalui representasi tersebut, film dapat menjadi medium refleksi sosial untuk memahami bagaimana konflik muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Representasi konflik sosial dalam kehidupan siswa dapat ditemukan dalam film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan melalui kanal YouTube resminya. Kanal ini menghadirkan berbagai film edukatif yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat, termasuk dinamika kehidupan usia sekolah. Dalam penelitian ini dipilih tiga film pendek, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*, karena ketiganya merepresentasikan jenjang pendidikan yang berbeda. Film *Brambang Apus* menggambarkan kehidupan siswa sekolah dasar dengan konflik perundungan dan dinamika pergaulan teman sebaya. Film *Memedi Manuk* merepresentasikan kehidupan siswa sekolah menengah pertama dengan konflik yang lebih kompleks, seperti tekanan kelompok dan perilaku menyimpang. Sementara itu, film *Satrio* menggambarkan kehidupan siswa sekolah menengah atas dengan konflik yang berkaitan dengan pencarian jati diri dan pengaruh lingkungan pergaulan. Ketiga film tersebut merepresentasikan konflik sosial sesuai dengan tahap perkembangan usia siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konflik sosial dan perundungan di lingkungan sekolah dari berbagai perspektif, terutama dalam bidang psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial pada remaja berkaitan erat dengan dinamika relasi teman sebaya (Ramadhan et al., 2024). Selain itu, kajian lain menyoroti perkembangan cyberbullying sebagai bentuk konflik sosial dalam ruang interaksi digital (Sadaruddin et al., 2025). Perubahan pola komunikasi digital juga memengaruhi cara siswa membangun relasi dan menghadapi konflik sosial (Ramdhani, 2026).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dan media visual mampu merepresentasikan berbagai bentuk konflik sosial dalam kehidupan masyarakat (Pardosi & Yuhdi, 2021). Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran moral (Ramadhina et al., 2025). Konflik yang dialami tokoh dalam film berperan sebagai penggerak alur cerita sekaligus merepresentasikan tekanan sosial serta proses pencarian identitas remaja (Aini et al., 2025). Secara keseluruhan, kajian-kajian terdahulu tersebut memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian di bidang psikologi pendidikan (Ramadhan et al., 2024; Sadaruddin et al., 2025; Ramdhani, 2026) cenderung menyoroti konflik sosial siswa secara empiris melalui perilaku dan interaksi nyata, tanpa menelaah bagaimana fenomena tersebut direpresentasikan dalam karya audio-visual. Kedua, penelitian yang mengkaji representasi konflik sosial dalam karya sastra dan film (Pardosi & Yuhdi, 2021; Ramadhina et al., 2025; Aini et al., 2025) umumnya berfokus pada karya sastra tulis atau film untuk khalayak umum, dan belum menyoroti film pendek bertema kehidupan usia sekolah secara spesifik. Dari kedua kecenderungan ini menunjukkan bahwa kajian yang memadukan pendekatan sosiologi sastra dengan representasi konflik sosial pada film pendek bertema usia sekolah, khususnya karya Paniradya Kaistimewan, masih belum dilakukan. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini, yaitu untuk menelaah bentuk dan faktor konflik sosial siswa tidak dari perilaku nyata semata, melainkan melalui representasinya dalam film sebagai karya sastra audio-visual.

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat akibat perbedaan kepentingan, nilai, maupun tujuan. Konflik dipahami

sebagai perjuangan individu atau kelompok dalam memperebutkan nilai, status, atau kekuasaan (Coser, 1956), serta berkaitan dengan ketimpangan dalam struktur sosial (Dahrendorf, 1959). Selain itu, konflik juga dipandang sebagai proses pertentangan akibat perbedaan kepentingan dalam kehidupan sosial (Susan, 2014). Namun demikian, dalam penelitian ini digunakan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2012) karena memberikan definisi yang bersifat operasional dan mudah diterapkan dalam analisis interaksi sosial. Definisi tersebut menekankan konflik sebagai proses sosial yang melibatkan tindakan pertentangan antarindividu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi secara konkret bentuk konflik, pihak yang terlibat, serta faktor penyebabnya dalam adegan dan dialog film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis konflik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*. Permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan mengenai bagaimana bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek bertema kehidupan usia sekolah tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika konflik sosial pada anak usia sekolah sekaligus memperkaya kajian sosiologi sastra dan film dalam memahami representasi kehidupan sosial melalui media visual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam film melalui interpretasi dialog, adegan, dan interaksi antartokoh sebagai unit analisis. Pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca film sebagai teks sosial dalam kajian sastra, sosiologi sastra memandang karya sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat sehingga memungkinkan peneliti mengkaji berbagai fenomena sosial, termasuk konflik sosial dalam interaksi tokoh (Endraswara, 2013). Dengan demikian, kombinasi metode dan pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna dalam teks visual dan naratif guna mengungkap bentuk serta faktor penyebab konflik sosial dalam film (Safitri & Nurlita, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sumber pustaka. Data primer berupa tiga film pendek bertema kehidupan usia sekolah karya Paniradya Kaistimewan, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*, yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi. Film dipilih karena mampu merepresentasikan fenomena sosial melalui alur cerita dan interaksi antartokoh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah film sebagai objek penelitian, sedangkan teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak dialog dan adegan secara cermat kemudian mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengarsipkan film sebagai objek penelitian. Selanjutnya, teknik simak-catat dilakukan

dengan menyimak film secara berulang untuk mengidentifikasi serta mencatat adegan, dialog, dan interaksi antar tokoh yang menunjukkan adanya konflik sosial.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi terhadap film dengan analisis dokumen berupa transkrip dialog dan adegan untuk memastikan konsistensi data. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil analisis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi adegan dan dialog yang berkaitan dengan konflik sosial. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk mengidentifikasi bentuk konflik sosial serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Proses interpretasi data dilakukan dengan menggunakan teori konflik sosial Soerjono Soekanto sebagai landasan analisis untuk mengkaji bentuk konflik serta penyebab kemunculannya dalam film.

Hasil

Konflik sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk pertentangan, ketegangan, maupun permasalahan yang terjadi antartokoh sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, sikap, dan perlakuan sosial, yang tercermin melalui dialog serta adegan dalam film. Berdasarkan analisis terhadap tiga film pendek karya Paniradya Kaistimewan, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*, ditemukan sejumlah data yang merepresentasikan konflik sosial dalam konteks kehidupan usia sekolah. Secara umum, penelitian ini menemukan 15 data konflik sosial yang tersebar dalam ketiga film, seluruhnya termasuk dalam kategori konflik pribadi menurut Soerjono Soekanto, dengan intensitas yang meningkat secara bertahap sejalan dengan jenjang pendidikan tokoh dalam masing-masing film.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik sosial muncul dalam ketiga film tersebut dengan tingkat kemunculan yang bervariasi. Secara umum, konflik yang ditemukan didominasi oleh konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi secara langsung antartokoh, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang berkaitan dengan dinamika hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar siswa.

Sebagai gambaran distribusi temuan, rekapitulasi jumlah konflik sosial dalam ketiga film disajikan pada tabel berikut.

Rekapitulasi Temuan Konflik Sosial dalam Ketiga Film Pendek

No	Judul Film	Jumlah Data Konflik Sosial
1	<i>Brambang Apus</i>	6
2	<i>Memedi Manuk</i>	5
3	<i>Satrio</i>	4
Total		15

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh data konflik sosial yang ditemukan dalam ketiga film termasuk dalam kategori konflik pribadi. Konflik tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti pertentangan verbal, praktik perundungan, hingga tindakan kekerasan fisik. Ditinjau dari distribusi data, film *Brambang Apus* menampilkan jumlah

konflik terbanyak dibandingkan dua film lainnya. Konflik dalam film ini cenderung muncul dalam bentuk verbal, seperti saling menyalahkan, provokasi, dan intimidasi antartokoh. Sementara itu, film *Memedi Manuk* menampilkan konflik pribadi dalam bentuk perundungan, baik verbal maupun nonverbal, yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh. Adapun film *Satrio* menghadirkan konflik pribadi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, karena melibatkan tekanan emosional, pengaruh lingkungan sosial, serta peningkatan konflik hingga tindakan kekerasan.

Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai konflik sosial yang direpresentasikan dalam tiga film pendek karya Paniradya Kaistimewan, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*. Pembahasan difokuskan pada bentuk konflik yang muncul, proses terjadinya konflik, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dengan mengacu pada perspektif teori konflik sosial.

Konflik Sosial dalam Film *Brambang Apus*

Konflik sosial dalam film *Brambang Apus* ditampilkan melalui interaksi antartokoh siswa yang ditandai dengan pertengkaran verbal, saling menyalahkan, serta tantangan yang memicu ketegangan hubungan sosial. Konflik-konflik tersebut termasuk konflik pribadi karena terjadi antarindividu dalam lingkup sosial yang terbatas.

Data 1

- Panca : "Gara-gara Janu, Pak."
(Gara-gara Janu, Pak.)
- Janu : "Lho, kok aku? Pulung kuwi lho!"
(Lho, kenapa aku? Gara-gara Pulung!)
- Pulung : "Aku ora ngapa-ngapa. Panca kae lho."
(Saya tidak melakukan apa-apa. Gara-gara Panca.)
- Pak Guru : "Wis-wis, rausah padha salah-salahan. Ngapa kok malah dha ribut? Isa dha meneng ora?"
(Sudah-sudah, jangan saling menyalahkan. Kenapa jadi ribut? Bisa diam tidak?)



Gambar 1. Janu, Pulung, dan Panca saling menyalahkan satu sama lain.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 1 menunjukkan konflik pribadi dalam bentuk pertentangan verbal antarsiswa di kelas yang dipicu oleh pola saling melempar kesalahan secara berantai: Panca menuduh Janu, Janu mengalihkan tuduhan kepada Pulung, dan Pulung kembali melimpahkannya kepada Panca. Pola melingkar ini menunjukkan bahwa tidak satu pun tokoh bersedia mengakui tanggung jawab pribadi atas persoalan yang terjadi. Akibatnya,

suasana kelas menjadi tidak kondusif karena percakapan berkembang menjadi adu argumen emosional, hingga memerlukan intervensi Pak Guru sebagai pihak berwenang untuk menghentikan pertengkaran tersebut. Konflik ini mencerminkan dinamika hubungan siswa yang masih didominasi sikap defensif dan kecenderungan menghindari kesalahan. Akibatnya, komunikasi tidak bersifat solutif, melainkan saling menyudutkan, sehingga konflik berakar pada kegagalan dalam mengelola tanggung jawab dan berkomunikasi secara dewasa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya dipicu oleh perbedaan pendapat, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dalam perspektif teori konflik, situasi tersebut selaras dengan pandangan Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa konflik muncul ketika individu mempertahankan kepentingannya dengan menentang pihak lain. Sikap saling menyalahkan dalam interaksi tersebut mencerminkan upaya mempertahankan citra diri di hadapan kelompok. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konflik verbal pada remaja sering dipicu oleh kebutuhan akan pengakuan sosial serta sensitivitas terhadap penilaian teman sebaya (Ramadhan et al., 2024).

Data 2

Panca : *"Kowe bocah wedok, tur isih cilik. Mengko nek ketabrak nangis, lho."*
(Kamu itu anak perempuan, masih kecil pula. Nanti kamu kalau tertabrak menangis, lho.)



Gambar 2. Panca meremehkan Lintang.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 2 menunjukkan konflik pribadi yang muncul melalui tuturan verbal bernada merendahkan. Ucapan Panca mengandung stereotip gender dan usia yang menempatkan tokoh lain pada posisi lemah, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial. Konflik ini tidak muncul sebagai pertengkaran terbuka, melainkan melalui kata-kata yang menyiratkan penilaian negatif dan berpotensi melukai perasaan. Meskipun singkat, tuturan tersebut memicu ketegangan emosional dan rasa tidak nyaman, sehingga menegaskan bahwa sikap diskriminatif dan penggunaan bahasa yang tidak sensitif dapat menjadi sumber konflik sosial dalam pergaulan. Penggunaan bahasa yang merendahkan tersebut menunjukkan adanya internalisasi stereotip sosial yang dapat memicu konflik tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperkuat bahwa konflik tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan terbuka, tetapi juga dapat berkembang dari praktik komunikasi yang tidak sensitif.

Data 3

Janu : *"Lho, kok nyalahke aku? Kowe ora melu nyanyi, ta?"*
(Lho, kenapa menyalahkanku? Kamu juga tidak ikut bernyanyi, kan?)



Gambar 3. Janu menuduh temannya.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 3 menunjukkan konflik pribadi melalui respons defensif Janu terhadap tuduhan dengan mengalihkan tanggung jawab kepada tokoh lain. Sikap ini membuat percakapan sederhana berkembang menjadi ketegangan. Konflik semakin menguat karena masing-masing pihak mempertahankan posisinya dan menolak mengakui kesalahan, sehingga komunikasi tidak berjalan terbuka. Hal ini menegaskan bahwa sikap defensif dalam berkomunikasi dapat memperpanjang dan memperuncing konflik sosial. Sikap defensif yang ditunjukkan tokoh memperlihatkan kegagalan dalam membangun komunikasi terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik dapat diperpanjang oleh ketidakmampuan individu dalam menerima kesalahan, yang pada akhirnya memperkuat ketegangan interpersonal.

Data 4

Janu : *"Tak wacakke. Dina Minggu jam telu sore, neng kebone Pak Surip. Yen wani teka. Ora teka tegese jirih. Tertanda RBN."*
(Ku bacakan. Hari Minggu jam tiga sore, di kebunnya Pak Surip. Datanglah jika berani. Jika tidak datang berarti pengecut. Tertanda RBN.)



Gambar 4. Janu membacakan surat.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 4 menggambarkan konflik pribadi yang dipicu provokasi verbal melalui surat tantangan dari pihak luar. Isi surat mengandung ejekan dan tekanan psikologis yang menyinggung keberanian, sehingga menimbulkan ketegangan emosional dan rasa terancam meskipun konflik belum terjadi secara langsung. Konflik berkembang karena provokasi tersebut menyentuh harga diri tokoh, sehingga dampaknya dirasakan secara personal dan memicu reaksi emosional serta sikap defensif. Penyusunan surat yang

mencantumkan waktu, tempat, serta tanda tangan inisial "RBN" memperlihatkan bahwa provokasi ini telah direncanakan dan bersifat terorganisir, bukan sekadar luapan emosi spontan. Pola tantangan tertulis semacam ini sejalan dengan temuan Jatmiko (2021) mengenai kenakalan remaja bermuatan konflik sosial di Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa ajakan berkelahi kerap disusun secara terencana melalui pesan tantangan sebagai bagian dari budaya membuktikan keberanian di antara kelompok sebaya. Dalam perspektif Soekanto (2012), tindakan ini menegaskan bahwa konflik dapat dipicu bukan hanya oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh provokasi pihak luar yang menyerang harga diri sehingga mendorong individu mempertahankan eksistensinya di hadapan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konflik pribadi dapat muncul akibat rangsangan eksternal yang bersifat provokatif, terencana, dan merendahkan.

Data 5

Bocah RBN: *"Janu, dadi piye sidane? Kowe wani nampa tantanganku, ora? Nek wani, ayo maju saiki!"*
(Janu, jadi bagaimana? Kamu berani menerima tantanganku, tidak? Kalau berani, ayo maju sekarang!)



Gambar 5. RBN menagih tantangannya.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 5 menunjukkan konflik pribadi melalui tantangan langsung Bocah RBN kepada Janu yang bersifat provokatif dan mempertanyakan keberanian di depan umum. Ujaran yang menekan ini memicu emosi dan reaksi defensif, sehingga menciptakan ketegangan personal. Konflik berkembang karena dorongan membuktikan harga diri, yang berpotensi mendorong respons agresif, baik verbal maupun fisik. Hal ini menegaskan bahwa provokasi langsung dapat menjadi pemicu utama konflik pribadi yang lebih serius.

Data 6

Janu : *"Kowe cah telu, aku cah loro. Kaya dene timun mungsuh duren, ora bakal imbang!"*
(Kalian bertiga, kami berdua. Seperti mentimun melawan durian, tidak seimbang!)



Gambar 6. Janu mempertanyakan mereka yang tak sebanding.
(Sumber: *Brambang Apus*)

Data 6 menggambarkan konflik pribadi melalui intimidasi verbal berupa perbandingan jumlah yang menekankan ketidakseimbangan kekuatan (*"timun mungsuh durian"*). Ucapan ini mencerminkan rasa tertekan sekaligus upaya pembelaan diri, yang mempertegas perbedaan posisi dan meningkatkan ketegangan. Konflik dipicu oleh rasa tidak adil serta penggunaan bahasa yang bersifat sindiran, sehingga menunjukkan bahwa provokasi verbal berbasis ketimpangan kekuatan dapat memperkuat konflik antartokoh.

Provokasi verbal dan tantangan yang muncul dalam interaksi tokoh menunjukkan bahwa konflik juga dipicu oleh faktor eksternal yang menyentuh aspek harga diri. Dalam konteks ini, konflik berkembang bukan hanya karena perbedaan kepentingan, tetapi juga karena adanya tekanan sosial yang mendorong individu untuk mempertahankan reputasi di hadapan kelompok. Jika dibandingkan dengan penelitian Lila et al. (2024) yang mengkaji manajemen konflik interpersonal pada siswa sekolah menengah atas, konflik pada film *Brambang Apus* menunjukkan pola yang lebih sederhana dan didominasi oleh reaksi spontan berupa saling menyalahkan serta provokasi verbal, alih-alih konflik yang telah melibatkan strategi penyelesaian secara sadar seperti pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perbandingan ini menegaskan bahwa kompleksitas konflik sosial cenderung meningkat sejalan dengan jenjang pendidikan dan kematangan sosial-emosional siswa.

Secara keseluruhan, konflik dalam film *Brambang Apus* menunjukkan bahwa pertentangan sosial pada usia sekolah dasar cenderung dipicu oleh ketidakmampuan dalam mengelola komunikasi interpersonal serta tingginya sikap defensif antarsiswa. Kondisi ini selaras dengan konsep konflik menurut Soekanto (2012) yang menekankan bahwa konflik muncul ketika individu mempertahankan kepentingannya dengan menentang pihak lain.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa konflik verbal pada remaja sering dipicu oleh kebutuhan akan pengakuan sosial dan sensitivitas terhadap penilaian teman sebaya (Ramadhan et al., 2024). Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas diri yang belum stabil pada usia sekolah.

Oleh karena itu, rendahnya kemampuan komunikasi empatik serta kontrol emosi menjadi faktor utama yang memperbesar potensi konflik. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran dari nilai budaya Jawa yang menekankan prinsip rukun. Rukun dipahami sebagai upaya terus-menerus untuk menghindari ketegangan sosial, menjaga keselarasan hubungan antarindividu, serta mencegah munculnya perselisihan yang dapat mengganggu harmoni masyarakat (Magnis-Suseno, 1984). Nilai ini menuntut setiap individu untuk bersikap tenang, menghindari konflik terbuka, dan menjaga suasana sosial tetap selaras.

Dengan demikian, dominasi sikap defensif dan komunikasi yang tidak efektif dalam film tersebut memperlihatkan melemahnya internalisasi nilai kerukunan dalam interaksi siswa. Maka dari itu, penguatan keterampilan komunikasi asertif sejak dini

menjadi langkah preventif yang diperlukan untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih sehat dalam lingkungan pendidikan.

Konflik Sosial dalam Film *Memedi Manuk*

Film *Memedi Manuk* menampilkan konflik sosial yang berkaitan dengan perundungan, perlakuan tidak adil, serta tekanan sosial di lingkungan sekolah. Konflik-konflik tersebut dialami oleh tokoh utama dalam relasinya dengan teman sebaya maupun guru.

Data 7

Putra : *"Kowe lagi nggawe apa, Lit? Nyilih guntingmu sedhela."*
(Kamu sedang membuat apa, Lit? Pinjam guntingmu sebentar.)
Putra langsung njupuk gunting sing lagi dienggo Alit.
(Putra langsung mengambil gunting yang sedang dipakai Alit.)
Alit : *"Putra, aja ta!"*
(Putra, jangan dong!)



Gambar 7. Putra mengambil paksa gunting yang sedang digunakan Alit.
(Sumber: *Memedi Manuk*)

Data 7 menunjukkan konflik pribadi melalui tindakan agresif langsung ketika Putra mengambil gunting milik Alit tanpa izin, sehingga memicu reaksi penolakan. Situasi ini menandakan ketegangan interpersonal akibat kurangnya penghargaan terhadap hak orang lain. Meskipun sederhana, tindakan tersebut mencerminkan sikap kurang empati dan dominasi, serta berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan terancam. Dengan demikian, konflik ini menunjukkan bahwa tindakan kecil dapat memicu pertentangan sosial di lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berakar pada pertentangan langsung, tetapi juga dapat muncul dari perbedaan persepsi terhadap suatu situasi. Dalam konteks ini, emosi individu menjadi faktor dominan yang memengaruhi munculnya konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa konflik pada usia sekolah sering dipicu oleh ketidakmampuan mengelola emosi serta perbedaan interpretasi terhadap pengalaman sosial (Putri et al., 2025).

Data 8

Galih : *"Lho iki apa? Prakarya bentuk apa iki? Hahaha!"*
(Ini apa? Prakarya macam apa ini? Hahaha!)
Galih njupuk prakaryane Alit lan ngguyu ngece. Alit arep nerusake gawe, nanging Galih ora langsung mbalekake.

(Galih mengambil prakarya Alit sambil mengejek. Alit ingin melanjutkan, tetapi Galih tidak segera mengembalikannya.)



Gambar 8. Galih mengejek prakarya Alit.
(Sumber: *Memedi Manuk*)

Data 8 menunjukkan konflik pribadi dalam bentuk perundungan verbal dan nonverbal. Galih mengejek hasil prakarya Alit dengan nada merendahkan serta mengambilnya tanpa segera mengembalikannya, sehingga menempatkan Alit pada posisi tidak berdaya dan menciptakan ketegangan interpersonal. Perilaku ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana pelaku merasa lebih unggul dan bebas merendahkan. Dampaknya terlihat pada kondisi psikologis Alit yang tertekan, sehingga konflik ini berpotensi memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan sosial siswa.

Data 9

Dumadakan Galih ethok-ethok nabrak Alit lan nempelake kertas tulisan ing seragame Alit kanggo ngisin-isini. Supaya katon ora sengaja, Galih ethok-ethok nyilih penggaris.

(Tiba-tiba Galih berpura-pura menabrak Alit dan menempelkan kertas tulisan di seragamnya untuk mempermalukan. Agar terlihat tidak sengaja, Galih berpura-pura meminjam penggaris.)

Galih : *"Aduh, sori ya, Lit. Ora sengaja. Nyilih penggarismu sedhela."*
(Aduh, maaf ya Lit. Tidak sengaja. Pinjam penggarismu sebentar.)

Galih lan Putra ngguyu amarga kejahilane kasil. Dheweke nuding tulisan sing ditempel ing bajane Alit. Alit ngerti maksude, mung mesem tipis lan meneng wae.

(Galih dan Putra tertawa karena kejahilan mereka berhasil. Mereka menunjuk tulisan di baju Alit. Alit memahami maksudnya dan hanya tersenyum tipis sambil diam.)



Gambar 9. Galih menempelkan tulisan untuk mempermalukan Alit.
(Sumber: *Memedi Manuk*)

Data 9 menunjukkan konflik pribadi melalui perundungan nonverbal yang dilakukan secara sengaja dan terselubung. Galih berpura-pura menabrak Alit untuk menempelkan kertas pada seragamnya guna mempermalukannya, sambil menghindari

tanggung jawab. Tindakan ini, yang diperkuat dengan pengalihan perhatian seperti meminjam penggaris, menunjukkan niat manipulatif tanpa konfrontasi langsung. Akibatnya, Alit menjadi objek ejekan dan mengalami ketidaknyamanan, sehingga konflik ini berdampak kuat secara emosional.

Fenomena ini memperlihatkan adanya tekanan kelompok (*peer pressure*) yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini memperkuat bahwa konflik dapat berkembang sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh norma kelompok, bukan semata-mata keputusan individu.

Data 10

Pak : "Ngapa kok kowe suwi banget? Kanca-kancamu wis rampung kabeh, kok kowe durung? Coba, tak delok. Iki apa? Manuk cacat? Wis, bali menyang bangkumu!"
(Kenapa kamu lambat sekali? Teman-temanmu sudah selesai semua, kenapa kamu belum? Coba sini, saya lihat. Apa ini? Burung cacat? Sudah, kembali ke tempat duduk!)



Gambar 10. Guru mengolok prakarya Alit.
(Sumber: *Memedi Manuk*)

Data 10 menggambarkan konflik pribadi dalam relasi guru dan siswa melalui komunikasi satu arah yang disertai penilaian merendahkan terhadap karya siswa, seperti menyebutnya "manuk cacat". Ucapan tersebut menimbulkan ketegangan emosional dan menunjukkan kurangnya empati dalam komunikasi pedagogis. Meskipun tanpa pertentangan terbuka, bahasa yang digunakan menempatkan siswa sebagai pihak pasif tanpa ruang menjelaskan, sehingga menciptakan relasi tidak seimbang dan berpotensi menghambat rasa percaya diri. Dengan demikian, konflik ini bersumber dari pola komunikasi yang tidak dialogis dan kurang mendukung perkembangan psikologis siswa.

Data 11

Alit : "Kadhang kanca-kancane Alit seneng gawe Alit ora nyaman neng kelas."
(Kadang teman-teman Alit sering membuat Alit tidak nyaman di kelas.)



Gambar 11. Alit mengeluhkan sikap teman-temannya.
(Sumber: *Memedi Manuk*)

Data 11 menunjukkan konflik pribadi yang dialami Alit berupa ketidaknyamanan psikologis akibat perlakuan teman yang berulang. Konflik ini bersifat tersembunyi, tidak tampak sebagai pertengkaran langsung, tetapi mencerminkan tekanan sosial yang terus-menerus. Dampaknya berpotensi mengganggu rasa aman, menurunkan kepercayaan diri, dan memperkuat perasaan terasing. Dengan demikian, konflik ini bersifat psikologis dan berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial siswa.

Kurangnya komunikasi terbuka menjadi faktor utama yang memperpanjang konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya dipicu oleh masalah awal, tetapi juga oleh kegagalan dalam proses penyelesaian konflik itu sendiri. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif merupakan salah satu penyebab utama konflik interpersonal pada remaja (Ramadhani, 2025).

Secara keseluruhan, konflik dalam film *Memedi Manuk* menunjukkan bahwa pertentangan sosial pada usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan pendapat, tetapi juga oleh faktor emosional, perbedaan persepsi, serta tekanan lingkungan pertemanan. Ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi yang efektif memperbesar potensi terjadinya konflik, sehingga interaksi sosial menjadi kurang seimbang. Hal ini sejalan dengan konsep konflik sosial yang menekankan bahwa konflik dapat berkembang dari relasi sosial yang tidak harmonis serta minimnya komunikasi yang konstruktif.

Dalam konteks budaya Jawa, kondisi tersebut juga memperlihatkan tergesernya nilai kerukunan, empati, serta unggah-ungguh sebagai tata krama yang mengatur interaksi sosial agar tetap saling menghargai. Tata krama Jawa yang mencakup gerak tubuh, cara berbicara, hingga etika dalam relasi hierarkis (Magnis-Suseno, 1984), pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik. Namun, dalam film ini tampak bahwa tindakan perundungan seperti merendahkan, mengejek, dan mempermalukan orang lain menunjukkan melemahnya prinsip menjaga perasaan sesama yang menjadi inti dari kerukunan sosial Jawa.

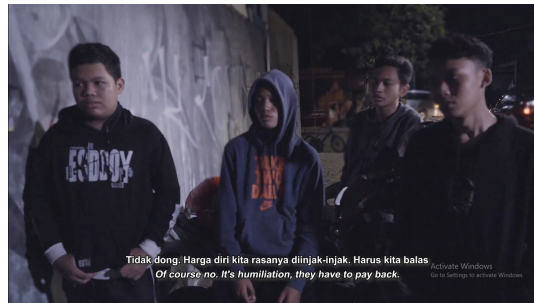
Temuan ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor emosi dan tekanan teman sebaya memiliki peran penting dalam memicu konflik pada usia sekolah (Putri et al., 2025). Dengan demikian, penguatan kemampuan regulasi emosi, komunikasi interpersonal, serta internalisasi nilai *unggah-ungguh* menjadi hal yang penting dalam upaya mencegah konflik, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Konflik Sosial dalam Film *Satrio*

Dalam film *Satrio*, konflik sosial yang ditemukan juga termasuk konflik pribadi, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun konflik batin tokoh utama.

Data 12

Kanca 1 : *"Padha wae, harga dirine awake dhewe wis diidak-idak. Awake dhewe pokoke kudu bales. Iya ora?"*
(Sama saja, harga diri kita sudah diinjak-injak. Kita harus membalasnya. Iya, kan?)



Gambar 12. Satrio dan teman-temannya tersinggung.
(Sumber: Satrio)

Data 12 menunjukkan konflik pribadi yang berawal dari perasaan terhina yang dianggap mengancam harga diri kelompok, sehingga memicu keinginan untuk membalas. Konflik ini diperkuat oleh dorongan kolektif yang saling menguatkan antaranggota. Emosi negatif seperti marah dan tersinggung tidak dikelola secara rasional, sehingga berpotensi memperbesar konflik. Dengan demikian, konflik ini berkembang dari rasa tersinggung menjadi niat melakukan tindakan balasan.

Data 13

Kuni : *"Saiki siapke gaman. Sing wingi lulus tes jengki boncengke. Ben aman, targete dijupuk siji-siji. Ngko aku mancing lewat ring road. Kowe neng burine, ya. Satrio, kowe sing ngrampung!"*
(Sekarang siapkan senjata. Yang kemarin lulus tes bawa motor. Supaya aman, target diambil satu per satu. Nanti aku pancing lewat ring road. Kalian di belakang saja. Satrio, kamu yang menghabisi.)



Gambar 13. Kuni dan teman-temannya menyusun strategi untuk balas dendam.
(Sumber: Satrio)

Data 13 menunjukkan konflik pribadi yang telah berkembang ke tahap perencanaan kekerasan, ditandai dengan penyusunan strategi, pembagian peran, dan penggunaan alat yang berpotensi melukai. Konflik tidak lagi berada pada ranah emosi atau verbal, tetapi mengarah pada tindakan nyata yang diperkuat oleh pengaruh lingkungan pergaulan. Akumulasi rasa marah, tersinggung, dan tekanan kelompok

mendorong tokoh mengabaikan dampak tindakan serta memilih balasan sebagai solusi. Hal ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dan minimnya penyelesaian damai, sehingga konflik mencapai puncaknya dalam rencana kekerasan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik muncul sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan sosial. Dalam perspektif sosiologi, konflik sering kali dipicu oleh adanya ketimpangan relasi kekuasaan dalam interaksi sosial. Individu yang merasa dirugikan cenderung melakukan perlawanan sebagai bentuk mempertahankan haknya.

Data 14

Kanca-kanca kabeh padha manthuk setuju. Kabeh padha siap karo montor lan miwiti mangkat menyang papan target. Target kasil dipancing lan banjur dikepeng dening klompok kasebut.

(Semua mengangguk setuju. Semua bersiap dengan sepeda motor dan mulai bergerak menuju lokasi target. Target berhasil dipancing dan kemudian dikepeng oleh kelompok tersebut.)

Target: *"Modar aku... wanine keroyokan!"*

(Mati aku... beraninya mengeroyok!)

Satrio maju lan langsung ngrampung target. Swasanane dadi saya medeni.

(Satrio melangkah maju tanpa ragu dan langsung menghabisi target. Suasannya menjadi semakin mencekam.)



Gambar 14. Satrio dan teman-temannya mengepung musuh.
(Sumber: Satrio)

Data 14 menunjukkan konflik pribadi yang berkembang menjadi kekerasan kolektif, ditandai dengan pemancingan dan pengepungan target secara tidak seimbang. Konflik tidak lagi bersifat individu, melainkan melibatkan kekuatan kelompok yang memperkuat tindakan agresif. Dorongan emosi dan rasa tersinggung, ditambah ucapan yang menyinggung keberanian, mempercepat eskalasi. Alih-alih diselesaikan secara komunikatif, konflik berujung pada pengeroyokan, sehingga mencerminkan hilangnya kontrol dan dominasi kelompok terhadap individu. Dominasi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa dalam interaksi sosial yang tidak seimbang. Hal ini memperkuat bahwa konflik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan struktur hubungan sosial yang terbentuk dalam kelompok.

Data 15

Satrio turu kanthi ora tenang. Ing sajroning turune, dheweke kelingan maneh tumindake ing jaman biyen. Rasa salah lan wedi kaya ngoyak-ngoyak, nggawe dheweke kaya diantemi wewayangan masa lalune.

(Satrio tidur dengan gelisah. Dalam tidurnya, ia kembali teringat perbuatannya di masa lalu. Rasa bersalah dan takut seolah menghantui bayangan hidupnya.)

Satrio : *"Ampun... ampun...Tolong... tolong..."*
(Ampun... ampun... Tolong... tolong...)

Satrio kaget tangi saka turune. Swara jeritane nggawe kancane, Wira, uga tangi.

(Satrio terbangun dari tidurnya. Teriakannya membangunkan temannya, Wira.)



Gambar 15. Satrio gelisah kejadian itu seringkali datang ke mimpinya.
(Sumber: Satrio)

Data 15 menggambarkan kelanjutan dari konflik sosial yang sebelumnya terjadi antara Satrio dan kelompok lawannya, yang telah berkembang hingga pada tindakan kekerasan. Konflik tersebut tidak hanya berhenti pada peristiwa pertentangan langsung, tetapi juga meninggalkan konsekuensi bagi individu yang terlibat. Kondisi gelisah yang dialami Satrio saat tidur serta kemunculan kembali ingatan terhadap peristiwa tersebut mencerminkan dampak dari konflik sosial yang dialaminya.

Reaksi spontan berupa teriakan “ampun” dan “tolong” menunjukkan bahwa pengalaman konflik yang melibatkan kekerasan telah menimbulkan tekanan psikologis. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa konflik sosial antartokoh tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi emosional individu sebagai konsekuensi dari konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif.

Secara keseluruhan, konflik dalam film Satrio menunjukkan bahwa pertentangan sosial pada usia sekolah dapat dipicu oleh ketidakadilan, dominasi, serta ketidakseimbangan relasi sosial dalam kelompok. Konflik tidak semata-mata muncul akibat perbedaan individu, tetapi juga karena adanya struktur kekuasaan yang tidak seimbang dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori konflik yang menekankan bahwa konflik lahir dari perebutan kepentingan serta ketimpangan dalam hubungan sosial.

Dalam perspektif budaya Jawa, kondisi tersebut juga berkaitan dengan terganggunya keteraturan sosial yang secara ideal dipahami sebagai sistem hierarkis yang teratur dan bernilai. Setiap individu memiliki tempat dan peran yang jelas dalam struktur sosial, beserta kewajiban yang menyertainya, sehingga kesejahteraan masyarakat bergantung pada kemantapan tata susunan tersebut (Magnis-Suseno, 1984).

Dari sudut pandang ini, hubungan sosial seharusnya berjalan selaras melalui pengakuan terhadap posisi masing-masing dalam struktur sosial, baik sebagai pemimpin maupun anggota kelompok lainnya.

Namun, dalam film ini tampak bahwa ketidakseimbangan relasi tersebut justru memunculkan konflik, terutama ketika dominasi dalam kelompok tidak diiringi dengan tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap pihak lain. Situasi ini diperparah oleh rendahnya empati dan keterampilan sosial, yang membuat individu kesulitan memahami perspektif orang lain dalam interaksi sosial (Somadi et al., 2025). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Jatmiko (2021) yang menunjukkan bahwa konflik pada remaja sering berkaitan dengan isu keadilan sosial dan dominasi dalam kelompok. Dengan demikian, penguatan nilai keadilan, empati, kesadaran sosial, serta pemahaman terhadap keteraturan relasi sosial menjadi penting untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di lingkungan pendidikan.

Data 1 hingga 15 menunjukkan bahwa konflik sosial dalam ketiga film pendek tersebut selaras dengan konsep konflik menurut Soerjono Soekanto, yakni sebagai proses sosial yang ditandai oleh adanya pertentangan antarindividu akibat perbedaan kepentingan, perasaan, maupun tindakan. Seluruh konflik yang teridentifikasi termasuk dalam kategori konflik pribadi karena terjadi secara langsung antartokoh dan melibatkan interaksi interpersonal yang intens, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, hingga kekerasan fisik.

Rangkaian data memperlihatkan bahwa konflik berkembang secara bertahap, mulai dari perbedaan pendapat, ejekan, dan sikap defensif, hingga berujung pada tindakan agresif dan kekerasan kolektif. Pola ini menegaskan bahwa konflik pribadi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat mengalami eskalasi apabila tidak dikelola dengan baik. Pola eskalasi tersebut selaras dengan teori konflik Soekanto (2012) yang menjadi landasan analisis penelitian ini, yakni bahwa konflik merupakan proses sosial yang berkembang ketika individu atau kelompok mempertahankan kepentingan dan harga dirinya dengan menentang pihak lain. Semakin kuat kepentingan atau harga diri yang dipertahankan, semakin besar pula potensi konflik berkembang dari bentuk verbal menuju tindakan fisik, sebagaimana tampak pada rangkaian data dari ketiga film. Dalam konteks ini, faktor komunikasi yang tidak sehat, rendahnya empati, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi pemicu utama muncul dan berkembangnya konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik pada usia sekolah merupakan bagian dari proses perkembangan sosial individu yang masih dalam tahap pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, konflik tidak dapat dihindari, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak berkembang menjadi pertentangan yang lebih besar. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta penyelesaian konflik secara konstruktif.

Simpulan

Konflik sosial dalam tiga film pendek karya Paniradya Kaistimewan, yaitu *Brambang Apus*, *Memedi Manuk*, dan *Satrio*, yang teridentifikasi dalam 15 data penelitian, menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk konflik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek bertema kehidupan usia sekolah. Seluruh konflik yang ditemukan termasuk dalam kategori konflik pribadi menurut Soerjono Soekanto, dengan bentuk yang berbeda pada tiap jenjang pendidikan: konflik verbal berupa saling menyalahkan dan provokasi pada siswa sekolah dasar (*Brambang Apus*), perundungan verbal maupun nonverbal yang berdampak psikologis pada siswa sekolah menengah

pertama (*Memedi Manuk*), serta konflik kompleks yang melibatkan tekanan kelompok hingga kekerasan fisik pada siswa sekolah menengah atas (Satrio). Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan konflik tersebut meliputi komunikasi yang tidak efektif, sikap defensif, rendahnya empati, serta tekanan kelompok, yang secara bersama-sama mendorong konflik berkembang dari intensitas rendah menuju tinggi seiring bertambahnya jenjang pendidikan tokoh. Temuan menunjukkan bahwa konflik berkembang secara bertahap dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak efektif, sikap defensif, rendahnya empati, serta tekanan kelompok. Dalam perspektif budaya Jawa, kondisi ini juga memperlihatkan melemahnya nilai kerukunan, empati, dan unggah-ungguh yang menekankan keteraturan relasi sosial dan saling menghormati (Magnis-Suseno, 1984).

Dengan demikian, penguatan keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, serta internalisasi nilai empati dan unggah-ungguh menjadi penting sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Penelitian ini juga berimplikasi pada pemanfaatan film sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji konflik sosial melalui data empiris di lingkungan sekolah untuk memperkaya temuan.

Daftar Pustaka

- Aini, S. U., Roekhan, R., & Saryono, D. (2025). Konflik Tokoh sebagai Cermin Problematika Sosial Remaja dalam Antologi Cerpen Piala Di Atas Dangau Karya Siswa SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4732-4744. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7206>
- Annas, M. K., Rohmah, T. N., Wulansih, C. A., Prasasti, W., Aulawi, S., & Buana, W. P. (2024). Edukasi Bijak Bersosial Media bagi Remaja dalam Pencegahan Kasus Cyberbullying. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 77-86. <https://doi.org/10.24176/jmpm.v1i1.11832>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Hayat, M., Damanik, F. H. S., Handayani, T. Q., Saliman, S., Hamid, R. Z., Alfiah, R., & Sulaiman, H. (2026). *Sosiologi anak: Kajian sosiologis tentang kehidupan anak dalam arus perubahan zaman*. Star Digital Publishing.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150.
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). *Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini*. *Journal of Education Research*, 6(3), 605-612.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025, November 19). *Kasus kekerasan di sekolah meningkat, KPAI desak reformasi menyeluruh sistem pendidikan aman anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>
- Lila, R., Andriani, N., Saragih, A. M., HSB, U. Z., Berlian, C. P., Selpia, A., & Pratama, M. F. J. (2024). Manajemen konflik interpersonal pada siswa SMA N 2 Dewantara. *Jurnal*

- Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1723–1729.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1401>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Marsella, C., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Konflik Sosial dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1184–1195.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5380>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pardosi, G. W., & Yuhdi, A. (2023). Analisis konflik sosial dalam cerpen “Cinta Lelaki Biasa (Asma Nadia—True Story)”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, hlm. 286–295).
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.300>
- Putri, C. B., Aulia, F., Nabila, L. P., Pradipta, M. A., Zahra, M. A., & Supriyadi, T. (2025). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(3), 91–100.
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Rahayu, N. A., Natasya, N., Marshela, M., & Amril, A. (2024). Dinamika psikososial dalam perkembangan remaja: Studi kasus pada pengaruh teman sebaya. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.1189>
- Ramadhani, N. S. (2025). Komunikasi interpersonal dalam resolusi konflik pertemanan remaja di Desa Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(5), 381–390.
<https://doi.org/10.9963/wh5tw508>
- Ramadhina, S., Noper, A. D., & Supena, A. (2025). Kajian Sosiologi Sastra terhadap Konflik, Kritik Sosial, dan Moral dalam Film Gundala (2019) Karya Joko Anwar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2530–2536.
- Ramdhani, P. (2026). Pola interaksi sosial siswa dalam pemanfaatan Instagram di SMPN 2 Kota Bima. *Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan*, 1(1), 68–81.
- Ratna, K. N. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadaruddin, S., Kasmawati, K., & Fitrah, K. N. (2025). *Cyberbullying* ancaman mental siswa di era digital. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 16–25.
<https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.394>
- Safitri, N. A., & Nurlita, I. (2024). Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 458–492. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1530>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika konflik pertemanan karena perbedaan kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1).
- Susan, N. (2014). *Pengantar sosiologi konflik* (Edisi revisi). Kencana.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Zahra, F. M., Aulia, M. P., Deti, W. O. D., Pratama, S. W., & Admaika, I. M. (2024). Analisis Makna Pesan Moral Dalam Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”(Analisis Semiotika Rholand Barthes). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 378–388.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13867597>